



REGENERASI PENGUKIR MUDA DALAM KEBERLANJUTAN INDUSTRI SENI UKIR DI DESA MULYOHARJO, KECAMATAN JEPARA, KABUPATEN JEPARA

Nita Syifaurohmah[✉], Rudi Salam

Prodi Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Disubmit: Januari 2022

Direvisi: September 2022

Diterima: September 2022

Keywords:

Regeneration, Engraver,
Carving art industry

Abstrak

Demi mempertahankan eksistensi industri seni ukir, maka perlu dilakukan regenerasi pengukir muda dalam keberlanjutan industri seni ukir Jepara. Tujuan dalam penelitian ini adalah mengetahui faktor-faktor yang menghambat proses regenerasi pengukir muda dan mengetahui solusi untuk mengatasi permasalahan yang muncul dalam keberlanjutan industri seni ukir. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian yang dilakukan diketahui bahwa: Faktor-faktor yang menghambat proses regenerasi pengukir muda adalah faktor keluarga, faktor pendidikan, faktor ekonomi dan faktor sosial. Solusi mengatasi permasalahan yang muncul yaitu meningkatkan pengenalan ukir melalui ranah pendidikan dan meningkatkan strategi pemasaran ukiran.

Abstract

In order to maintain the existence of the carving art industry, it is necessary to regenerate young carvers for the sustainability of the Jepara carving industry. The aims of this research are to find out the factors that hinder the regeneration process of young carvers and find out solutions to overcome the problems that arise in the sustainability of the carving art industry. This research used a qualitative-descriptive research method. Data collection techniques in this research are observation, interviews and documentation. Based on the results of the research conducted, it is known that: Factors that hinder the regeneration process of young carvers are family factors, educational factors, economic factors and social factors. The solution to overcome the problems that arise is to increase the introduction of carving through the realm of education and improve the marketing strategy of carving

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C1 Lantai 1 FIS UNNES

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: syifanita2@gmail.com

PENDAHULUAN

Jepara dikenal dengan sebutan kota ukir atau “*The World Carving Center*” dimana seni ukir ini identik dengan ukiran kayunya. Ukir merupakan karya seni yang memiliki ragam hias yang terdiri dari berbagai motif yang indah. Popularitas pusat industri mebel ukir pun telah menjangkau hingga tingkat nasional dan internasional (Budiani dan Julistiono, 2018; Ningrum, 2015). Melalui peran R.A Kartini seni ukir Jepara semakin berkembang yang bermula dari kerajinan tangan menjadi industri kerajinan yang membuat Jepara mendapatkan predikat sebagai kota ukir (Prastiyan, 2017; Nangoy dan Sofiana, 2013).

Produk ukiran Jepara telah dikenal sejak lama dan sudah menembus perdagangan dunia. Pemerintah Kabupaten Jepara pun telah memperkuat identitas daerah sebagai pusat ukiran dunia dengan pemetaan serta pengembangan potensi unggulan daerah. Pemetaan itu meliputi usaha mikro kecil menengah (UMKM) yang bertujuan untuk menarik para pembeli dari luar negeri dan investor datang ke Jepara untuk menjalin hubungan bisnis (Rifandi, 2021).

Masyarakat Desa Mulyoharjo mayoritas bermata pencaharian sebagai pengrajin seni ukir dan patung, hal tersebut menjadikan Desa Mulyoharjo sebagai sentra industri seni patung dan ukir oleh pemerintah kabupaten Jepara pada tahun 2003 (Riyoko dkk, 2014; Rifandi, 2020). Menurut Undang-Undang No. 3 Tahun 2014 tentang perindustrian, yang disebut industri adalah seluruh bentuk kegiatan ekonomi yang mengolah bahan baku dan memanfaatkan sumber daya industri sehingga menghasilkan barang yang mempunyai nilai tambahan atau manfaat lebih tinggi, termasuk jasa industri. Industri adalah kegiatan ekonomi yang dapat menghasilkan barang atau jasa (Sholihin, 2010).

Perkembangan seni ukir Jepara tidak dapat terlepas dari peran pengrajin seni ukir. Menurut Sutardi dan Budiasih (2010: 169-170) pengrajin merupakan pelaku yang dapat menuangkan ide dan gagasan menjadi sebuah kerajinan. Pengrajin menghasilkan karya yang dapat berupa karya seni atau berupa desain-

desain yang nantinya dapat dikembangkan menjadi produk kerajinan.

Demi mempertahankan eksistensi industri seni ukir agar tetap bertahan dan berkelanjutan hingga ke generasi selanjutnya, muncul berbagai permasalahan salah satunya yaitu regenerasi pengrajin ukir yang semakin berkurang serta pengrajin ukir sekarang lebih didominasi oleh generasi senior termasuk di Desa Mulyoharjo yang merupakan sentra industri seni patung dan ukir (Saidah, 2017). Regenerasi adalah upaya melakukan pentransferan nilai-nilai baik dalam bentuk fisik maupun non fisik dari suatu pihak ke pihak lain dalam rangka untuk mempertahankan keberlanjutan nilai-nilai tersebut (Sugiarti, 2014). Hal tersebut diperkuat oleh Alamsyah (2018) yang mengungkapkan bahwa pengrajin ukir saat ini kebanyakan berusia diatas 50 tahun.

Perkembangan ukiran Jepara semakin tahun semakin tidak berkembang. Kemunduran usaha ukiran terjadi sekitar tahun 2010-an hingga saat ini. Perekonomian masyarakat yang menjadi pengukir pun menjadi tidak stabil. Berdasarkan data profil Desa Mulyoharjo tahun 2019 menunjukkan bahwa jumlah pengukir hanya 190 orang dari jumlah keseluruhan penduduk Desa Mulyoharjo yaitu 10.016 jiwa. Jika dilihat dari data tersebut penting untuk dilakukan regenerasi pengukir muda supaya tetap ada keberlanjutan usaha ukiran (Zulfa, 2020).

Masyarakat di Desa Mulyoharjo khususnya para orang tua menganggap bahwa memaksakan anak untuk belajar mengukir bukanlah tindakan yang tepat. Kurangnya minat pemuda untuk belajar mengukir membuat orang tua cenderung membebaskan anaknya untuk memilih profesi yang ingin ditekuni, karena telah banyak pilihan pekerjaan yang lebih menjanjikan dibandingkan menjadi pengukir. Hal ini tentunya berpengaruh pada jumlah pengukir muda yang semakin berkurang (Saidah, 2017).

Perkembangan ukiran diperparah dengan berkurangnya generasi penerus yang berminat belajar maupun bekerja sebagai pengukir. Pilihan jenis pekerjaan yang semakin beragam membuat pemuda memilih jenis pekerjaan dengan berbagai pertimbangan dimana hal tersebut yang akan memberikan keuntungan bagi pemuda.

Faktor ekonomi menjadi salah satu pertimbangan pemuda dalam memilih pekerjaan. Pendapatan menjadi pengukur dinilai tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup terutama bagi pemuda yang sudah berkeluarga. Apalagi pendapatan pengukur mengalami penurunan akibat kurangnya pesanan ukiran. Keadaan tersebut mengakibatkan kekurangan tenaga pengrajin ukir yang mengakibatkan tidak adanya generasi penerus untuk melanjutkan usaha ukiran. (Zulfa, 2020).

Terdapat berbagai masalah yang mengancam keberlanjutan industri seni ukir Jepara, seperti regenerasi pengrajin ukir yang semakin berkurang. Apabila tidak dilakukan regenerasi secara intensif, maka tidak ada generasi penerus pengrajin seni ukir yang akan berdampak pada kepunahan industri seni ukir tersebut. Terkait hal tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut terkait regenerasi pengukur muda di Desa Mulyoharjo. Peneliti ingin mengetahui faktor-faktor yang menghambat proses regenerasi dan solusi untuk mengatasi permasalahan yang muncul dalam keberlanjutan industri seni ukir di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Talcott parsons. Terdapat empat tipe institusi sosial untuk menjaga suatu keutuhan sistem sosial yakni *adaptation* (institusi ekonomi), *goal-attainment* (institusi politik), *integration* (institusi hukum), dan *latery* (budaya, sosialisasi/institusi pendidikan). (Ritzer dan Stepnisky, 2019: 274-276).

Adaptation atau institusi ekonomi menggambarkan sistem dalam kehidupan bermasyarakat yang bergantung pada fenomena-fenomena yang sedang terjadi dalam lingkungannya (Kurniawan, 2020: 89). Perekonomian masyarakat Desa Mulyoharjo dipengaruhi oleh keadaan yang sedang terjadi. Perlu adanya *goal-attainment* (institusi politik) untuk melaksanakan fungsi pencapaian tujuan-tujuan masyarakat dan memobilisasi para aktor dan sumber daya untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai (Ritzer dan Stepnisky, 2019: 274-276). Rencana yang disepakati bersama tidak

akan bertahan lama tanpa adanya unsur *integration* (hukum). Sehingga perlu adanya aturan untuk dalam mengatur pola perilaku dalam kehidupan bermasyarakat (Kurniawan, 2020:90). Regenerasi seni ukir diharapkan dapat menghidupkan nilai-nilai budaya yang sudah turun menurun. Inilah fungsi dari *latency* (budaya). Dalam teori sosiologi (Ritzer dan Stepnisky, 2019: 276) disebutkan bahwa sistem kepercayaan menangani fungsi latensi dengan menularkan kebudayaan (norma dan nilai-nilai) kepada aktor dan memungkinkan mereka menginternalisasinya.

Berkaitan dengan hal tersebut, teori AGIL Talcott parsons sesuai untuk menganalisis penelitian ini. Terdapat empat tipe institusi sosial untuk menjaga suatu keutuhan sistem sosial yakni *adaptation* (institusi ekonomi), *goal-attainment* (institusi politik), *integration* (institusi hukum), dan *latery* (budaya, sosialisasi/institusi pendidikan). Empat tipe inilah yang diharapkan mampu dijadikan analisis untuk memecahkan persoalan yang berkaitan dengan regenerasi pengukur muda.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif. Sugiyono (2017:8) mendefinisikan bahwa metode penelitian kualitatif sering disebut dengan penelitian naturalistik yaitu dalam mendapatkan data dapat dilakukan pada kondisi alamiah (natural setting). Dasar penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, yang merupakan metode yang digunakan dalam meneliti status suatu kelompok manusia, objek, kondisi serta sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa pada masa sekarang (Nazir, 2017:43).

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara. Fokus penelitian ini yaitu mengenai regenerasi pengukur muda dalam keberlanjutan industri seni ukir. Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Validitas data dalam penelitian ini

menggunakan teknik triangulasi data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan Industri seni ukir di Desa Mulyoharjo

Pemerintahan Ratu Kalinyamat (1521-1546) tepatnya pada tahun 1549 keberadaan ukiran Jepara sudah ada jejaknya. Seni ukir semakin berkembang pesat karena sosok dari Raden Ajeng Kartini yang membuat seni ukir semakin dikenal baik secara nasional maupun internasional (Nangoy dan Sofiana, 2013).

Jika dilihat perkembangan seni ukir khususnya di Desa Mulyoharjo saat ini sedang mengalami kemunduran. Perkembangan seni ukir di Desa Mulyoharjo mengalami masa kejayaan mulai tahun 1975-an dan mulai mengalami kemunduran pada tahun 2000. Perkembangan seni ukir di Desa Mulyoharjo tahun ini sangat buruk, pemuda yang berminat bekerja menjadi pengukir dalam industri seni ukir semakin sedikit. Sepinya pesanan ukiran menjadi salah satu faktor pemuda memilih pekerjaan lain. Kebanyakan para pemuda memilih bekerja dalam mebel *furniture*. Perekonomian pekerja dalam usaha mebel *furniture* dinilai lebih stabil bagi masyarakat maupun pemuda di Desa Mulyoharjo.

Zaman dahulu industri seni ukir Mulyoharjo mengalami kemajuan dengan pesat, bahkan pengukir sampai menolak karena terlalu banyak pesanan. Pekerjaan sebagai pengukir menjadi pekerjaan mayoritas masyarakat dari berbagai daerah di Jepara maupun di Desa Mulyoharjo. Karena pada zaman itu pengukir menjadi pekerjaan yang mudah untuk dilakukan serta dapat meningkatkan perekonomian para pengukir. Masyarakat pun berbondong-bondong belajar di sekolah kursus mengukir atau langsung belajar pada pengusaha ukir. Namun zaman sekarang pesanan ukiran semakin sepi yang mengakibatkan pemuda tidak tertarik menjadi pengukir. Generasi muda yang seharusnya menjadi generasi penerus dalam keberlanjutan

industri seni ukir semakin berkurang. Pemuda tidak memiliki minat dalam belajar mengukir. Menurut Bapak Jupriyono selaku Kepala Desa Mulyoharjo, pemuda yang menjadi pengukir hanya 20%, karena kebanyakan pemuda lebih memilih bekerja tanpa belajar yang memerlukan waktu lama. Minimnya minat pemuda dalam belajar mengukir membuat tenaga kerja pengukir semakin berkurang. Kurangnya tenaga kerja pengukir inilah akan berdampak pada keberlanjutan industri seni ukir.

Salah satu pekerjaan yang banyak dilakukan oleh pemuda saat ini di Desa Mulyoharjo adalah tukang kayu dan tukang gerinda amplas kayu. Maraknya mebel *furniture* di Desa Mulyoharjo membuat pemuda akhirnya tertarik menjadi tukang kayu ataupun tukang gerinda amplas kayu. Banyaknya pesanan *furniture* membuat perekonomian pekerjanya menjadi lebih stabil. Selain itu, menjadi tukang kayu ataupun tukang gerinda amplas kayu tidak perlu syarat yang ketat seperti bekerja di pabrik. Pekerjaan sebagai tukang kayu ataupun tukang gerinda amplas kayu juga tidak memerlukan waktu yang lama dalam mempelajarinya, tidak seperti belajar mengukir yang membutuhkan waktu sampai bertahun-tahun khususnya mengukir bentuk patung.

Faktor-faktor yang menghambat regenerasi pengukir muda

Regenerasi pengukir dari generasi ke generasi tidak sepenuhnya hilang, sebagian pemuda masih bertahan menjadi pengukir. Namun tidak dapat dipungkiri regenerasi pengukir muda semakin berkurang. Pemuda yang bekerja dalam usaha ukiran hanya 2-3 orang, hal tersebut terjadi pada usaha ukir milik Bapak Sumarno (49 tahun) kini hanya memiliki 3 pengukir muda yang bekerja dengannya. Kebanyakan pemuda di Desa Mulyoharjo memilih bekerja dibidang lain. Kebanyakan pemuda ingin langsung bekerja tanpa belajar lama. Sedangkan untuk menjadi pengukir perlu belajar dengan waktu yang cukup lama tergantung tingkat kesulitannya.

Kurangnya ketertarikan pemuda dalam belajar mengukir menjadi salah satu penghambat regenerasi pengukir muda. Hal tersebut tidak lepas dari faktor-faktor yang membuat pemuda memilih bekerja dibidang lain. Faktor-faktor yang menghambat regenerasi pengukir muda dalam penelitian ini adalah (1) Faktor keluarga, (2) Faktor pendidikan, (3) Faktor ekonomi, (4) Faktor sosial.

Faktor yang pertama adalah keluarga. Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak, sehingga keluarga menjadi faktor utama dalam perkembangan anak. Berkaitan dengan pekerjaan sebagai pengukir, keluarga terutama orang tua menjadi salah satu penentu anak dalam memilih pekerjaan. Begitu pula dengan pemilihan pekerjaan sebagai pengukir. Orang tua menjadi salah satu pengaruh pemuda di Desa Mulyoharjo dalam memilih pekerjaan.

Seiring berjalannya waktu, sebagian para orangtua yang dulunya menjadi pengukir kini mulai beralih profesi usaha mebel *furniture*. Terjadinya peralihan profesi terjadi karena perkembangan industri ukir saat ini sedang menurun. Pesanan *furniture* dalam usaha mebel lebih stabil jika dibandingkan dengan pesanan ukiran. Hal inilah yang menyebabkan masyarakat baik para orangtua maupun pemuda di Desa Mulyoharjo lebih memilih beralih profesi. Maraknya usaha mebel *furniture* membuat pemuda lebih memilih bekerja dalam usaha mebel *furniture*, seperti pemuda bernama Rodikan (26 tahun) yang memilih bekerja sebagai tukang gerinda amplas kayu.

Banyaknya pilihan pekerjaan membuat pemuda kurang berminat dalam menjadi pengukir. Pemuda cenderung memilih pekerjaan yang instan misalnya seperti tukang gerinda amplas kayu. Kurang memiliki minat dalam belajar mengukir juga dirasakan oleh pemuda bernama Rodikan (26 tahun) yang merupakan tukang gerinda amplas kayu yang mengaku tertarik menjadi pengukir namun karena proses belajar yang cukup lama akhirnya Rodikan (26 tahun) lebih memilih bekerja sebagai tukang gerinda. Pekerjaan tukang gerinda amplas kayu dinilai pekerjaan yang instan, karena sangat

mudah untuk dikerjakan jika dibandingkan pengukir.

Perubahan profesi membuat sebagian orang tua tidak lagi menjadi pengukir. Sebagian orang tua pun cenderung memberikan kebebasan kepada anaknya dalam memilih pekerjaan. Tentunya hal ini akan berdampak pada anak-anak muda di Desa Mulyoharjo, sehingga menyebabkan pemuda lebih berminat bekerja dibidang lain. Banyaknya usaha mebel *furniture* di Desa Mulyoharjo membuat sebagian pemuda memilih bekerja dalam usaha mebel *furniture*. Namun, tidak dapat dipungkiri sebagian masyarakat dan pemuda memilih bertahan menjadi pengukir.

Faktor yang kedua yaitu faktor pendidikan. Pendidikan menjadi faktor yang mempengaruhi proses regenerasi bagi pemuda untuk belajar mengukir khususnya generasi muda Jepara. Proses belajar mengukir yang cukup lama membuat pemuda kurang berminat belajar mengukir. Hal inilah yang menjadikan pendidikan mengenai ukir perlu diperkenalkan sedini mungkin pada generasi muda Jepara.

Dahulu sekolah ukir banyak dijumpai di Kota Jepara seperti Sekolah Menengah Industri Kerajinan (SMIK) yang membuka jurusan seni ukir serta sekolah kursus di Kecamatan Tahunan. Namun saat ini hampir tidak ada sekolah yang menerapkan jurusan ukir maupun sekolah kursus ukir. Saat ini Sekolah Menengah Industri Kerajinan (SMIK) yang saat ini menjadi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri (SMKN 2) Jepara tidak lagi membuka jurusan seni ukir, melainkan diganti menjadi jurusan kriya kayu. Pernyataan seperti ini disampaikan oleh Bapak Suniman (60 tahun). Sekolah mengukir menjadi salah satu program dalam menunjang proses regenerasi pengukir muda. Sekolah diharapkan menjadi wadah bagi masyarakat terutama pemuda yang ingin belajar mengukir. Namun seiring berjalannya waktu pemuda yang berminat belajar mengukir semakin berkurang. Kurangnya pengenalan ukiran serta perhatian dari Pemerintah Daerah Kabupaten Jepara membuat pemuda banyak yang tidak tertarik belajar mengukir.

Faktor yang ketiga yaitu faktor ekonomi. Tidak dapat dipungkiri faktor ekonomi menjadi faktor yang penting bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan. Faktor ekonomi menjadi salah satu alasan pemuda dalam memilih pekerjaan. Rendahnya pendapatan atau upah menjadi pengukir membuat pemuda kurang berminat menjadi pengukir. Apalagi pesanan ukiran semakin sepi, hal ini menjadikan pemuda lebih memilih pekerjaan dibidang lain dibandingkan menjadi pengukir.

Pemuda Desa Mulyoharjo bernama Manto (29 tahun) pernah belajar mengukir dan bekerja di Kecamatan Batealit selama 2 bulan. Faktor ekonomi membuat Manto (29 tahun) akhirnya memutuskan berhenti bekerja sebagai pengukir karena tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Pada akhirnya Manto (29 tahun) lebih memilih bekerja sebagai tukang kayu.

Pendapatan atau upah menjadi salah satu pengaruh bagi masyarakat maupun pemuda dalam memilih pekerjaan. Upah diharapkan mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan atau upah yang rendah menjadikan pemuda lebih memilih pekerjaan lain yang lebih menjanjikan dibandingkan menjadi pengukir. Terlebih bagi pengukir yang belum mahir akan mendapatkan upah atau pendapatan yang lebih rendah dibandingkan dengan pengukir yang sudah mahir.

Pendapatan atau upah setiap pengukir berbeda-beda bergantung dengan tingkat kesulitannya, pendapatan pengukir yang belum terampil berkisar sekitar Rp.20.000 – Rp.30.000,- per hari. Bagi pengukir yang sudah terampil pendapatan atau upah yang didapatkan berkisar Rp. 50.000 – Rp.100.000. Selain itu, pendapatan atau upah pengukir saat ini juga mengalami penurunan.

Sepinya pesanan berdampak pada perekonomian para pengukir di Desa Mulyoharjo. Penyebab pesanan ukiran yang semakin sepi terjadi karena kurangnya strategi dalam memasarkan produk ukiran sehingga mempengaruhi pendapatan para pengukir, terlebih lagi saat pandemi covid-19 yang membuat keadaan perekonomian semakin

kacau. Pesanan ukiran yang mulai sepi membuat beberapa pengukir akhirnya menganggur. Hal seperti ini terjadi pada Bapak Rodhi (60 tahun) yang menjadi pengukir sejak usia 15 tahun.

Pesanan ukiran yang semakin sepi membuat beberapa pengukir menjadi pengangguran. Sebagian pengukir ada yang memilih beralih profesi baik beralih menjadi pengusaha mebel *furniture* maupun bekerja di pengusaha mebel *furniture* dan sebagiannya lagi masih bertahan menjadi pengukir. Banyaknya pesanan *furniture* membuat pemuda lebih memilih bekerja dengan pengusaha mebel *furniture* dibandingkan bekerja sebagai pengukir. Faktor ekonomi menjadi salah satu alasan pemuda dalam memilih pekerjaan.

Faktor yang keempat yaitu faktor sosial. Masyarakat sekitar bisa menjadi pengaruh bagi proses regenerasi pengukir muda di Desa Mulyoharjo. Kehidupan di lingkungan sekitar menjadi salah satu pengaruh bagi pemuda termasuk dalam memilih pekerjaan. Banyaknya usaha mebel *furniture* membuat pemuda lebih tertarik terjun dalam usaha mebel *furniture* dibandingkan ukiran. Ramainya pesanan *furniture* membuat usaha mebel dinilai lebih menjanjikan dibandingkan ukiran. Sebagian masyarakat Desa Mulyoharjo termasuk pemuda pun lebih memilih bekerja dalam usaha mebel.

Ketertarikan pemuda dalam bekerja dipengaruhi oleh keadaan lingkungan sekitarnya. Banyaknya masyarakat sekitar yang mulai beralih menjadi pengusaha mebel *furniture*, membuat sebagian pemuda di Desa Mulyoharjo lebih memilih bekerja dalam usaha mebel *furniture* karena lebih menjanjikan dibandingkan menjadi pengukir. Sepinya pesanan ukir berdampak pada ketertarikan pemuda bekerja dibidang lain. Hal ini akan mempengaruhi proses regenerasi pengukir muda yang akan berdampak pada keberlanjutan industri seni ukir di Desa Mulyoharjo.

Solusi dalam mengatasi permasalahan yang muncul

Proses regenerasi pengukir tidak sepenuhnya berjalan dengan baik, muncul faktor-

faktor penghambat dalam keberlanjutan industri seni ukir. Sehingga perlu solusi untuk mengatasi permasalahan yang muncul dalam regenerasi pengukir muda. Ada beberapa solusi yang disarankan oleh masyarakat Desa Mulyoharjo.

Pertama, meningkatkan pengenalan seni ukir melalui ranah pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu cara untuk memperkenalkan ukir kepada anak. Apalagi dalam belajar mengukir perlu dilakukan secara bertahap. Mulai dari pengenalan motif, pengembangan desain, dan sebagainya. Pendidikan akan membantu anak untuk membuka serta memperluas pola pikir mereka. Hal ini lah yang membuat pendidikan menjadi penting bagi anak untuk memperkenalkan ukiran Jepara kepada anak sejak dini.

Pengenalan ukiran Jepara sebaiknya dilakukan sejak dini kepada anak, mengingat perlunya pelestarian ukiran Jepara pada generasi selanjutnya. Sebaiknya pengenalan ukiran dilakukan sejak anak pengenyam pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD). Anak akan mulai diperkenalkan dengan motif-motif ukiran Jepara. Kemudian untuk tingkat pendidikan selanjutnya akan dilakukan pengenalan lebih lanjut mengenai ukiran Jepara.

Apabila dalam tingkat pendidikan Sekolah Dasar (SD) sudah diperkenalkan mengenai motif-motif ukiran, maka untuk tingkat selanjutnya perlu adanya lanjutan berupa pengembangan motif maupun desain ukir. Apalagi dalam tingkat pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang dapat membuka jurusan khusus seni ukir. Anak dapat mengembangkan kemampuan dalam mengukir melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dengan jurusan seni ukir.

Pendidikan non formal seperti kursus juga perlu dikembangkan untuk meningkatkan minat pemuda dalam belajar mengukir. Adanya sekolah kursus mengukir diharapkan dapat dijadikan sebagai sarana untuk melatih dan mengembangkan skill para pemuda yang ingin belajar mengukir. Dengan demikian, sekolah kursus diharapkan akan menarik minat pemuda untuk belajar mengukir.

Kedua, meningkatkan strategi pemasaran ukiran. Sepinya pesanan ukiran membuat pemuda kurang minat dalam belajar mengukir. Hal ini disebabkan kurangnya strategi dalam memasarkan ukiran. Apabila pesanan ukir semakin sepi, maka akan berdampak pada berkurangnya penjualan ukiran. Sehingga akan berpengaruh pada pendapatan atau upah pengukir. Salah satu upaya dalam meningkatkan upah atau pendapatan pengukir adalah dengan meningkatkan penjualan ukiran dengan strategi pemasaran yang tepat. Dengan peningkatan penjualan diharapkan akan menarik minat pemuda dalam seni ukir.

Salah satu strategi pemasaran ukiran Jepara bisa dilakukan yaitu adanya wisata ukir. Wisata ukir diharapkan dapat menarik wisatawan dari berbagai daerah maupun wisatawan luar negeri untuk berkunjung serta melihat maupun belajar secara langsung pembuatan ukiran Jepara. Wisatawan yang berkunjung harus sesuai dengan protokol kesehatan mengingat saat ini pandemi covid-19 masih berlangsung.

Adanya wisata ukir, wisatawan dapat membeli ukiran baik berupa souvenir maupun ukir bentuk lainnya. Adanya wisata ukir diharapkan akan meningkatkan pendapatan para pengukir, karena wisatawan akan dikenakan biaya ketika ingin belajar mengukir.

Berkaitan dengan teori Talcott parsons. Teori ini mengungkapkan bahwa aktor dipandang bukan dalam kerangka pemikiran dan tindakan melainkan tidak lebih dari sebundel status dan peran. Talcott parsons memandang bahwa aktor dikendalikan oleh sistem, bukan aktor yang menciptakan sistem. Terdapat empat tipe institusi sosial untuk menjaga suatu keutuhan sistem sosial yakni *adaptation* (institusi ekonomi), *goal-attainment* (institusi politik), *integration* (institusi hukum), dan *latery* (budaya, sosialisasi/institusi pendidikan). (Ritzer dan Stepnisky, 2019: 274-276).

Adaptation atau institusi ekonomi menggambarkan sistem dalam kehidupan bermasyarakat yang bergantung pada fenomena-fenomena yang sedang terjadi dalam lingkungannya (Kurniawan, 2020: 89). Berkaitan

dengan penelitian ini, *adaptation* atau institusi ekonomi yang dimaksud berkaitan dengan pemenuhan ekonomi masyarakat Desa Mulyoharjo yang bergantung pada lingkungan sekitar. Masyarakat Desa Mulyoharjo cenderung memilih pekerjaan yang menjanjikan dibandingkan pekerjaan sebagai pengukir. Banyaknya mebel *furniture* membuat sebagian masyarakat beralih profesi.

Perlu adanya *goal-attainment* (institusi politik) untuk melaksanakan fungsi pencapaian tujuan-tujuan masyarakat dan memobilisasi para aktor dan sumber daya untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai (Ritzer dan Stepnisky, 2019: 274-276). Berkaitan dengan penelitian ini, pemerintah dan masyarakat perlu menyikapi regenerasi pengukir muda yang semakin berkurang sehingga perlu adanya diskusi dan tindakan untuk mengatasi permasalahan yang muncul.

Rencana yang disepakati bersama tidak akan bertahan lama tanpa adanya unsur *integration* (hukum). Parsons menjelaskan bagaimana fungsi untuk membuat sebuah ikatan yang lebih kuat dalam mengatur pola perilaku dalam kehidupan bermasyarakat (Kurniawan, 2020:90). Berkaitan dengan penelitian ini, perlu adanya peraturan sebagai upaya dalam mempertahankan eksistensi seni ukir sebagai identitas kota Jepara, hal ini bertujuan supaya seni ukir tidak punah. Peraturan dapat berupa menjadikan seni ukir sebagai muatan lokal pada pendidikan formal di Jepara serta mengembangkan pendidikan non formal seperti kursus ukir untuk mengembangkan skill mengukir. Pengenalan seni ukir sejak dini diharapkan menjadi salah satu strategi untuk meningkatkan regenerasi pengukir muda.

Regenerasi seni ukir diharapkan dapat menghidupkan nilai-nilai budaya yang sudah turun menurun. Inilah fungsi dari *latency* (budaya). Dalam teori sosiologi (Ritzer dan Stepnisky, 2019: 276) disebutkan bahwa sistem kepercayaan menangani fungsi latensi dengan menularkan kebudayaan (norma dan nilai-nilai) kepada aktor dan memungkinkan mereka menginternalisasinya. Budaya mengukir telah turun temurun dilakukan oleh masyarakat

Jepara. Tanpa adanya regenerasi pengukir maka budaya mengukir kedepannya akan punah.

SIMPULAN

Proses regenerasi pengukir dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: (1) Faktor Keluarga, (2) Faktor pendidikan, (3) Faktor Ekonomi, dan (4) Faktor sosial. Sebagian orang tua yang masih menjadi pengukir sebenarnya ingin melatih mengukir namun tidak ada minat pemuda belajar mengukir sehingga orang tua cenderung membebaskan anaknya dalam memilih pekerjaan sesuai dengan minat mereka. Sementara itu, sebagian orang tua memilih beralih profesi. Saat ini sekolah dengan jurusan ukir maupun sekolah khusus ukir sudah jarang ditemui di Jepara, dimana sekolah seharusnya menjadi wadah bagi masyarakat maupun pemuda dalam belajar seni ukir. Pendapatan atau upah pengukir pun dinilai lebih rendah jika dibandingkan dengan pekerjaan lain, upah yang rendah menjadi pengaruh bagi pemuda untuk memilih pekerjaan lain yang lebih menjanjikan. Lingkungan sekitar menjadi salah satu pengaruh pemuda dalam memilih pekerjaan, banyaknya pilihan pekerjaan membuat pemuda kurang minat dalam seni ukir. Sehingga perlu adanya solusi dalam mengatasi permasalahan yang muncul yaitu dengan meningkatkan pengenalan ukir melalui ranah pendidikan dan meningkatkan strategi pemasaran ukiran.

Berkaitan dengan regenerasi pengukir muda yang semakin berkurang, Pemerintah Daerah dapat mengenalkan ukiran Jepara pada generasi muda melalui ranah pendidikan sejak dini. Selain itu, pemerintah desa dapat mewujudkan wisata ukir sebagai salah satu upaya untuk memasarkan ukiran Jepara baik secara nasional maupun internasional. Bagi pemuda Desa Mulyoharjo dapat menghidupkan kembali kejayaan seni ukir agar Jepara tetap dikenal sebagai kota ukir.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, Abu. 2007. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Alamsyah, 2018. Potret Pekerja Kerajinan Seni Ukir Relief Jepara. *Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*. Vol. 2 No. 1 Tahun 2018.
- Budiani, Katherine Nathania dan Eunike Kristi Julistiono. 2018. Fasilitas Eduwisata Seni Ukir Di Jepara. Dalam *Dimensi Arsitektur*. Vol. 6, No. 1. Tahun 2018.
- Kurniawan, Kevin Nobel. 2020. *Kisah Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nazir, Moh. 2017. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nangoy, Oktavianus Marti dan Yunida Sofiana. 2013. Sejarah Mebel Ukir Jepara. Dalam *HUMANIORA*. Vol.4. No. 1, Tahun 2013.
- Ningrum, Ika Widya. 2015. *Bentuk Dan Makna Satuan Lingual Nama-Nama Motif Seni Ukir Jepara*. Skripsi. Semarang: Fakultas Ilmu Bahasa dan Seni Unnes.
- Prastyan, Damas. 2017. Dinamika Industri Kerajinan Seni Ukir Jepara 1989-2008. Dalam *e-jurnal*.
- Rifandi, Fadzel Muhammad. 2020. *Kajian Bentuk Estetis Relief Ukir Mulyoharjo Jepara*. Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Ritzer, George dan Jeffrey. 2019. *Teori Sosiologi* (edisi kesepuluh). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riyoko, Sisno, Zainudin Arifin dan Suyatno. 2014. IBM Industri Kecil dan Menengah Seni Patung dan Ukir Mulyoharjo Kabupaten Jepara. *Jurnal DISPROTEK*. Vol. 5, No. 1. Tahun 2014.
- Saidah, Rokhis. 2017. Krisis Regenerasi Pengukir Muda Dan Eksistensi Kearifan Budaya Ukir Jepara (Studi Kasus Di Desa Mulyoharjo, Kabupaten Jepara). Dalam *Forum Ilmu Sosial*. Vol. 44, No. 2. Tahun 2017.
- Solihin, Ahmad Ifham. 2010. *Buku Pintar Ekonomi Islam*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Sugiarti, Rara. 2014. Regenerasi Seniman Batik di Era Industri Kreatif untuk Mendorong Pengembangan Pariwisata Budaya. Dalam *e-journal PUSPARI LPPM Universitas Sebelas Maret Solo*.
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Sutardi, Ahmad dan Endang Budiasih. 2010. *Mahasiswa Tidak Siap Mengambil Alih Kekuasaan Nasional*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 tentang perindustrian.
- Zulfa, Ichda Zakiyatuz. 2020. *Perubahan Minat Pemuda dalam Usaha Ukiran di Desa Mulyoharjo, Kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara*. Skripsi. Jurusan Sosiologi dan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.